

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian sangat berperan penting terhadap pembangunan ekonomi Indonesia karena sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Menurut Kaharu (2004:271) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka cara yang harus dilakukan pemerintah adalah memberikan perhatian terhadap masyarakat yang hidup di sektor ini salah satunya dengan meningkatkan produksi tanaman pangan.

Pengalaman sejarah pembangunan Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan (*food security*) sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi ekonomi agregat (biaya hidup), dan stabilitas sosial politik nasional. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi syarat mutlak bagi penyelenggaraan pembangunan nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai terpenuhinya pangan dengan ketersediaan yang cukup, tersedianya setiap saat di semua daerah, mudah diperoleh rumah tangga, aman dikonsumsi dan harga yang terjangkau. Ketahanan pangan rumah tangga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk dapat akses terhadap pangsa pasar. Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan daya beli, dan kemampuan daya beli rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendapatan. Dengan demikian maka peningkatan pendapatan rumah tangga merupakan faktor kunci dari peningkatan ketahanan pangan rumah tangga (Saragih, 2010:245).

Menurut Suprpto dan Marzuki (2005:1) jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang tumbuh hampir di seluruh dunia dan tergolong spesies dengan variabilitas genetik yang besar. Di Indonesia jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Banyak daerah di Indonesia yang berbudaya mengonsumsi jagung, antara lain Madura, Pantai Selatan Jawa Timur, Pantai Selatan Jawa Tengah, Yogyakarta, Pantai Selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian Timur, Kendari, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Maluku Utara, Karo, Dairi Simalungun, NTT, dan sebagian NTB. Sedangkan menurut Rukmana (2010:8) tanaman jagung merupakan komoditas palawija yang

layak dijadikan komoditas unggulan agribisnis. Pengembangan usahatani jagung sangat cerah dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta sumber pendapatan negara. Di samping itu juga dapat memperluas kesempatan kerja dan usaha, peningkatan ketahanan pangan, pelestarian lingkungan, penghematan devisa negara untuk menekan impor, penganekaragaman (diversifikasi) pangan, dan pemenuhan berbagai industri.

Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang telah menetapkan wilayahnya sebagai provinsi agropolitan dengan *core competency* di bidang pertanian adalah jagung. Hal ini adalah suatu strategi tampil beda di tingkat nasional. Langkah konsisten telah dan sedang dilakukan adalah secara simultan menjadikan jagung sebagai *backbone* usahatani di Gorontalo (Modanggu, 2005:200).

Produksi jagung di Provinsi Gorontalo berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2012 produksi jagung mencapai 644.755 ton, Tahun 2011 sebesar 605.781 ton, 2010 sebesar 679.168 ton, 2009 sebesar 567.110 dan pada Tahun 2008 sebesar 753.596 (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013).

Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar di Provinsi Gorontalo dengan produksi jagung sebesar 299.123 ton pada Tahun 2012, dibandingkan dengan Kabupaten Boalemo yang hanya memproduksi sebesar 176.506 ton, Kabupaten Gorontalo 132.736 ton, Kabupaten Bone Bolango 10.174 ton, Kabupaten Gorontalo Utara 25.958 dan Kota Gorontalo sebesar 166 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013).

Kecamatan Randangan merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman jagung yang ada di Kabupaten Pohuwato yang merupakan penghasil jagung terbesar kedua setelah Kecamatan Patilanggio. Produksi jagung Kecamatan Randangan mencapai 46.665,17 ton dengan luas panen 8.770 ha pada Tahun 2012 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato, 2013).

Pendapatan yang diterima oleh petani di Kecamatan Randangan tidak hanya bersumber dari usahatani jagung semata akan tetapi terdapat sumber pendapatan lain yang juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani seperti dari usahatani pangan lain (padi sawah dan kacang tanah), tanaman hortikultur (cabai, tomat, sawi, kangkung, ketimun, terong), tanaman

tahunan (kakao dan kelapa), dan pendapatan dari kegiatan diluar usahatani (pedagang, honorer, sopir bentor, wiraswasta, buruh tani, buruh bangunan, aparat desa, dan tukang). Dengan demikian dapat diketahui bahwa total pendapatan yang diterima oleh setiap petani berbeda antara petani satu dengan petani yang lainnya akan tetapi persentasi pemerataan distribusi pendapatan tersebut belum diketahui apakah termasuk dalam kategori timpang rendah, sedang atau tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian tentang “Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.
2. Bagaimana kecenderungan distribusi pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato berdasarkan sumber pendapatannya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.
2. Kecenderungan distribusi pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato berdasarkan sumber pendapatannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa yaitu dapat menjadi bahan pembelajaran serta tambahan ilmu terkait dengan distribusi pendapatan petani jagung.
2. Bagi petani dapat menjadi tambahan wawasan untuk mengetahui sumber pendapatan yang diperoleh selain usahatani jagung.
3. Bagi pemerintah yaitu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan distribusi pendapatan petani.